Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni
Vol. 5, No. 1, April 2021: hlm 29-38

ISSN 2579-6348 (Versi Cetak)
ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik)

PENGEMBANGAN PEMAHAMAN DAN KEMAMPUAN TUTOR DI PKBM HSKS MENGENAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN CARA PENANGANANNYA

Bernadette Cindy Leo[1], Chairunnissa[2], Margaretha Purwanti[3]

[1]Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Pendidikan, Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
Email: bernadettecindyleo@gmail.com

[2]Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Pendidikan, Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
Email: chairunnissa.d@gmail.com

[3]Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Pendidikan, Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
Email: marg.purwanti@atmajaya.ac.id

Masuk : 03-10-2020, revisi: 06-01-2021, diterima untuk diterbitkan : 04-02-2021

ABSTRACT

Referring to the form of learning at the HSKS Community Learning Activity Center (PKBM) which provides opportunities for ABK to study together with regular students in regular classes (communities), it can be said that the system applied is based on the principle of inclusive education. The problem that occurs is that the tutors who teach community classes in HSKS do not have adequate understanding and handling skills so that learning activities for students become less optimal. Therefore, a training program was prepared by researchers with the aim of improving the understanding and skills of tutors in handling ABK in PKBM HSKS which is equipped with booklets to make it easier for tutors to access information. The research design used is interventional research. Data retrieval method with interviews and questionnaires to community tutors at elementary, junior high and high school level. Analyze the data using the problem tree method. Interventions are in the form of training to community tutors, but there are also tutors from other divisions, namely special education tutors and visit tutors. The training was conducted for one day with a duration of 2.5 hours. There is a roleplay task to evaluate the participants' skills. Research and training was conducted online because it took place during the COVID-19 pandemic, in the situation of large-scale social restrictions (PSBB). The results showed that the training provided can already improve the understanding of the tutors about ABK, but has not been able to improve the ability and skills in handling ABK. This happens because of time constraints in training so role play cannot be implemented. In addition, the majority of tutors do not complete the given task so the overall assessment cannot be done.

Keywords: *Training programme, competence of inclusive teachers, special needs children*

ABSTRAK

Mengacu pada bentuk pembelajaran di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) HSKS yang memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama dengan siswa reguler di kelas reguler (komunitas), maka dapat dikatakan sistem yang diterapkan berlandaskan pada asas pendidikan inklusif. Adapun permasalahan yang terjadi yaitu para tutor yang mengajar kelas komunitas di HSKS belum memiliki pemahaman dan keterampilan penanganan ABK yang memadai sehingga kegiatan pembelajaran bagi para siswa menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, suatu program pelatihan disusun oleh peneliti dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan para tutor dalam menangani ABK di PKBM HSKS yang dilengkapi dengan pemberian *booklet* untuk mempermudah para tutor mengakses informasi. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian intervensi. Metode pengambilan data dengan wawancara dan kuesioner kepada tutor komunitas di tingkat SD, SMP dan SMA. Analisis data menggunakan metode pohon masalah. Intervensi berupa pelatihan kepada para tutor komunitas, namun terdapat pula tutor dari divisi lain, yaitu tutor pendidikan khusus dan tutor *visit*. Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama satu hari dengan durasi 2,5 jam. Terdapat tugas berupa *roleplay* untuk mengevaluasi keterampilan peserta. Penelitian dan pelatihan dilaksanakan secara daring karena berlangsung pada masa pandemi COVID-19, dalam situasi diberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan sudah dapat meningkatkan pemahaman para tutor mengenai ABK, tetapi belum dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menangani ABK. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dalam pelatihan sehingga *role play* tidak dapat dilaksanakan. Selain itu, mayoritas tutor tidak menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga penilaian secara keseluruhan tidak dapat dilakukan.

Kata Kunci: Program pelatihan, kompetensi guru inklusif, anak berkebutuhan khusus

1. PENDAHULUAN

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) HSKS dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menerapkan pendidikan inklusif. Sebagaimana penjelasan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. PKBM HSKS memiliki prinsip bahwa setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, selain menerima siswa reguler, PKBM HSKS juga terbuka untuk menerima ABK (anak berkebutuhan khusus) yang disertai upaya memberikan fasilitas untuk menunjang kebutuhan siswa ABK dalam belajar.

Pada dasarnya semua siswa dalam program pendidikan inklusif akan mendapatkan perlakuan yang sama di sekolah, tetapi ABK akan mendapatkan pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK). Sekolah inklusif diharapkan dapat melayani ABK secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, sistem pembelajaran hingga sistem penilaian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dalam kelas komunitas di PKBM HSKS, baik dari jenjang pendidikan SD hingga SMA, terdapat beberapa siswa ABK dalam setiap kelasnya. Namun demikian, tidak semua ABK memiliki GPK. Hanya siswa di tingkat SD yang wajib memiliki GPK karena adanya keterkaitan dengan divisi pendidikan khusus. Sementara itu, sebagian besar siswa di tingkat SMP dan SMA tidak memiliki GPK. Modifikasi terhadap kurikulum, penilaian, instruksi, dan tugas yang diberikan juga hanya dilakukan secara khusus pada tingkat SD, bahkan setiap siswa memiliki program pembelajaran individual (PPI) yang disusun oleh tutor khusus (X, komunikasi personal, April 20, 2020).

Pada pelaksanaan pendidikan inklusi, tidak hanya sistem dan fasilitas yang perlu dipersiapkan, tetapi juga tenaga pendidik. Guru sebagai tenaga pendidik menjadi tonggak proses pembelajaran inklusi (Damayanti et al., 2017). Para guru yang mengajar dalam pendidikan inklusi memerlukan kompetensi khusus. Damayanti et al. (2017) menjelaskan salah satu kompetensi yang diperlukan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus adalah pemahaman (*understanding*) dan kemampuan/keterampilan (*skill*). Pemahaman merupakan kedalaman kognitif dan afektif dalam melaksanakan pembelajaran, seperti pemahaman tentang karakteristik dan kondisi ABK, termasuk gangguan dan kemampuan belajar anak. Sementara itu, kemampuan/keterampilan merupakan kecakapan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya, seperti memodifikasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa-siswi berkebutuhan khusus, memilih metode yang sesuai dalam menyampaikan materi, mampu memilih atau membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus, serta manajemen perilaku dan kelas.

Kompetensi keterampilan dalam penelitian ini merujuk pada dua bagian, yaitu kompetensi keterampilan menggunakan strategi mengajar dan strategi penanganan perilaku. Menurut Mangunsong (2014), dalam mengajar ABK tidak hanya perlu memperhatikan strategi mengajar, namun penting juga memperhatikan strategi penanganan perilaku ABK. Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan karena banyak anak berkebutuhan khusus yang mempunyai masalah serius dalam pengendalian perilaku dan memerlukan bantuan untuk mengendalikannya. Perancangan penanganan perilaku atau program latihan merupakan tugas yang sangat penting bagi guru untuk membantu anak mengatasi perilakunya. Seorang anak tidak bisa belajar dengan kondusif jika ada pola perilaku yang tidak tepat. Jika pola perilaku yang tidak tepat ini dapat diatasi, maka ABK

 https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.9451

ISSN 2579-6348 (Versi Cetak)
ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik)

dapat belajar lebih kondusif (Mangunsong, 2014). Suatu hal yang penting bagi para tutor untuk memahami kondisi ABK yang dihadapinya dalam kelas komunitas. Pemahaman mengenai karakteristik dan kondisi ABK dibutuhkan agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien (Mash dalam Damayanti et al., 2017). Namun demikian, berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui wawancara kepada pihak sekolah (psikolog dan kepala akademik), diketahui bahwa para tutor komunitas di HSKS belum memiliki pemahaman tentang ABK dan keterampilan yang mumpuni dalam menangani ABK di kelas komunitas. Kepala akademik menjelaskan bahwa percampuran antara ABK dengan siswa reguler di kelas komunitas membuat para tutor komunitas kesulitan untuk menciptakan pembelajaran yang beriringan antara keduanya. Hal tersebut disebabkan oleh ABK cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk memahami suatu materi pembelajaran, rentang fokus yang rendah dibandingkan siswa reguler, serta terkadang menunjukkan perilaku dan emosi yang tidak terduga (Kepala Akademik, komunikasi pribadi, 15 April 2020). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh melalui kuesioner, diketahui juga masih terdapat tutor yang kurang memiliki pemahaman tentang ABK serta kurang terampil dalam menggunakan strategi mengajar dan mengelola perilaku ABK.

Berdasarkan hasil analisis pohon masalah, disimpulkan bahwa kendala tersebut disebabkan oleh latar belakang pendidikan tutor yang tidak berkaitan dengan ABK, minimnya pengalaman mengajar dan berinteraksi dengan ABK, serta kurangnya pelatihan secara berkelanjutan mengenai ABK yang diperoleh. Studi sebelumnya juga menemukan bahwa kesulitan guru dalam pendidikan inklusi berkaitan dengan kurangnya pengetahuan serta pengalaman mereka bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus (Avramidis dalam Kurniawati et al., 2017). Di lain sisi, sikap dan pengetahuan positif tentang anak berkebutuhan khusus dan strategi pengajaran sangat penting bagi guru untuk secara efektif mendukung siswa berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler (Kurniawati et al., 2017). Para tutor PKBM HSKS juga memiliki harapan untuk memperoleh pelatihan yang lebih sering sehingga memudahkan mereka menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih optimal dan kondusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti et al. (2017) yang menyatakan bahwa diperlukan pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar dalam *setting* inklusi.

Menjawab permasalahan yang muncul, maka intervensi guna meningkatkan pemahaman tutor tentang karakteristik serta strategi pengajaran dan pengelolaan perilaku diberikan kepada para tutor reguler/komunitas di HSKS melalui pelatihan. Suatu pelatihan bertujuan membantu seseorang untuk mempelajari suatu hal yang perlu diketahui guna meningkatkan kinerja saat ini (Chan, 2011). Melalui pelatihan, peserta dapat merasakan proses pembelajaran secara aktif yang menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam situasi nyata yang ditemukan dalam pekerjaannya. Penjelasan mengenai karakteristik ABK serta strategi pengajaran dan pengelolaan perilaku terhadap ABK, diberikan dengan disertai contoh dan praktek melalui berbagai metode dalam pelatihan. Hal ini diharapkan membuat tutor mampu menerapkan pembelajaran yang didapatkan ketika mereka bekerja. Intervensi serupa pernah dilakukan dalam penelitian Kurniawati et al. (2017) dengan subjek penelitian terdiri dari para guru sekolah tingkat dasar. Perbedaannya dengan intervensi pada penelitian ini adalah selain guru SD, intervensi juga diberikan kepada guru SMP dan SMA. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini intervensi dilaksanakan kepada guru dari sekolah non-formal yang berbentuk *homeschooling*, sehingga karakteristik guru, sistem pembelajaran, jumlah siswa yang lebih sedikit, dan strategi mengajar guru juga berbeda dengan sekolah formal. Selain itu, pemaparan karakteristik ABK yang diberikan lebih banyak sesuai dengan jenis ABK yang terdapat di PKBM HSKS. Intervensi tidak hanya menekankan kepada strategi pengajaran, tetapi juga disertai dengan strategi pengelolaan perilaku. Intervensi pada penelitian ini juga dilengkapi dengan pemberian booklet materi untuk

mempermudah para tutor mengakses informasi.

2. METODE PELAKSANAAN

Seluruh kegiatan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode daring. Hal ini dilakukan sesuai dengan aturan pemerintah mengenai protokol kesehatan selama masa pandemi COVID-19 bahwa adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Metode daring (dalam jaringan) juga disesuaikan dengan peraturan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bahwa pelaksanaan pendidikan masih dilakukan secara daring. PKBM HSKS juga menerapkan kebijakan tersebut, sehingga belum bisa dilakukan kegiatan dengan tatap muka.

Desain penelitian

Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian intervensi. Penelitian intervensi merupakan studi sistematis dari strategi perubahan yang memiliki tujuan spesifik (Creswell, 2012). Hal ini ditandai oleh desain dan pengembangan intervensi, termasuk menentukan sejauh mana intervensi didefinisikan oleh prinsip, tujuan, dan aktivitas yang dirancang oleh peneliti (Fraser & Galinsky, 2010). Sebelum merancang intervensi, peneliti melakukan pengumpulan data untuk menggali permasalahan yang terjadi di PKBM HSKS melalui metode wawancara daring dan kuesioner yang disebarkan melalui daring. Analisis data dilakukan dengan metode pohon masalah. Intervensi yang diberikan berupa pelatihan dan pemberian *booklet* materi.

Partisipan penelitian untuk pengambilan data adalah 2 psikolog, 4 kepala akademik, 3 konselor, dan 6 perwakilan tutor komunitas dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Partisipan penelitian yang berpartisipasi dalam intervensi pelatihan adalah 36 peserta dari tutor komunitas, tutor pendidikan khusus, dan tutor *visit.*

Rancangan intervensi

Intervensi guna meningkatkan pemahaman tutor tentang karakteristik dan strategi pengajaran dan pengelolaan perilaku diberikan kepada para tutor reguler/komunitas di HSKS melalui pelatihan. Suatu pelatihan bertujuan membantu seseorang untuk mempelajari suatu hal yang perlu diketahui guna meningkatkan kinerja saat ini (Chan, 2011). Pelatihan sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi), yaitu belajar melalui pengalaman. Pada saat belajar, orang dewasa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman atau lingkungan hidup mereka (Lieb dalam Goddu, 2012). Orang dewasa perlu melihat relevansi materi pendidikan, sementara instruktur perlu membantu pelajar dewasa mengidentifikasi dan membuat koneksi pembelajaran tersebut ke situasi kehidupan (Holyoke & Larson dalam Goddu, 2012). Melalui pelatihan, peserta dapat merasakan proses pembelajaran secara aktif yang menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam situasi nyata yang ditemukan dalam pekerjaannya. Penjelasan mengenai karakteristik ABK serta strategi pengajaran dan pengelolaan perilaku terhadap ABK akan disertai contoh dan praktek melalui berbagai metode dalam pelatihan. Hal ini diharapkan membuat tutor mampu menerapkan pembelajaran yang didapatkan ketika mereka bekerja.

Prosedur intervensi

Pelatihan dilaksanakan secara daring yang diikuti oleh para tutor komunitas jenjang SD, SMP, dan SMA. Selain itu, tutor pendidikan khusus dan tutor *visit* juga diikutsertakan berdasarkan permintaan dari PKBM HSKS. Pelatihan dilaksanakan dalam satu hari dengan durasi 2,5 jam. Pada pelatihan dibahas mengenai karakteristik ABK serta strategi pengajaran dan pengelolaan perilaku terhadap ABK dengan metode ceramah, pemberian video atau gambar, permainan, dan *debriefing*. Para peserta juga diberikan tugas dalam bentuk *roleplay* guna mengaplikasikan materi

 https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.9451

ISSN 2579-6348 (Versi Cetak)
ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik)

yang telah diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan pemberian *booklet*

Booklet pada awalnya berencana diberikan satu hari sebelum pelatihan dilaksanakan. Hal tersebut bertujuan agar para peserta dapat membaca terlebih dahulu materinya sehingga waktu berdiskusi pada saat pelatihan dapat lebih banyak. Peserta diwajibkan untuk mengerjakan *pre-test* terlebih dahulu, baru kemudian akan dikirimkan *booklet*. Namun demikian, sebagian besar peserta belum menyelesaikan *pre-test* hingga pagi hari di hari pelatihan berlangsung meskipun telah beberapa kali diingatkan oleh peneliti. Pada akhirnya, *booklet* diberikan kepada seluruh peserta 6 jam sebelum pelatihan berlangsung melalui grup WhatsApp.

Pelaksanaan pelatihan

Pelatihan berhasil dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Juli 2020 selama kurang lebih 3,5 jam, yaitu dari pukul 13.35 hingga pukul 16.50 WIB. Waktu pelaksanaan pelatihan mundur sekitar lima menit dari waktu yang sudah ditentukan. Pada awalnya, waktu pelatihan dijadwalkan mulai pada pukul 13.30 WIB menjadi dimulai pada pukul 13.35 WIB. Keterlambatan ini dikarenakan menunggu kehadiran peserta lain. Saat itu peserta pelatihan yang hadir sekitar 16 orang, belum mencapai setengah dari peserta pelatihan yang diharapkan. Lima menit kemudian peserta yang hadir sudah mencapai setengah dari peserta pelatihan, yaitu sebanyak 22 orang, maka pelatihan dapat dimulai.

Pada pelaksanaan pelatihan, waktu yang digunakan lebih lama 20 menit dari waktu yang direncanakan. Waktu yang direncanakan adalah selesai pukul 16.30 WIB, namun pada pelaksanaannya waktu pelatihan selesai pada pukul 16.50 WIB. Hal ini terjadi karena padatnya materi yang perlu disampaikan dengan waktu pelatihan yang cukup terbatas. Tim pelatihan terdiri dari 2 orang yang keduanya merangkap sebagai fasilitator, *co- facilitator*, dan *support system*. Semua peran tersebut dilakukan secara bergantian, pada saat salah satu menjadi fasilitator, maka anggota tim lainnya menjadi *co-facilitator*, dan *support system* yang membantu secara teknis dalam aplikasi Zoom dan Slido.com.

Jumlah peserta yang mengisi *pre-test* adalah 39 orang, yang terdiri dari 12 tutor SD, 3 tutor SMP, 8 tutor SMA, 13 tutor pendidikan khusus, 2 tutor *visit*, dan 1 konselor SMA. Jumlah peserta mengikuti pelatihan awalnya adalah 36 orang, namun mendekati pukul 16.00 WIB jumlah peserta mulai berkurang hingga 26 orang sampai pelatihan selesai. Jumlah peserta yang mengisi *post-test* adalah 25 orang yang terdiri dari 7 tutor SD, 1 tutor SMP, 4 tutor SMA, 12 tutor pendidikan khusus, dan 1 tutor *visit.* Jumlah peserta yang mengumpulkan tugas sebagai pekerjaan rumah (PR) adalah 6 orang.

Evaluasi Intervensi

Evaluasi *booklet*

Booklet diberikan 6 jam sebelum pelatihan dimulai karena masih banyak peserta belum mengisi *pre-test* pada H-1 pelatihan. Namun demikian, hingga pelatihan berlangsung peserta mengaku belum sempat membaca *booklet* tersebut. Mengacu pada kondisi tersebut, maka pemberian *booklet* dapat dikatakan kurang berhasil. Namun demikian, tujuan dari *booklet* ini juga memudahkan peserta untuk mengakses kembali materi pelatihan saat dibutuhkan.

Evaluasi kegiatan pelatihan

Secara umum, durasi pelatihan berubah dari rancangan modul yang telah disusun. Pelatihan seharusnya dilaksanakan selama dua hari dengan masing-masing hari berdurasi dua jam. Pihak PKBM HSKS merasa keberatan dengan waktu tersebut karena padatnya jadwal para tutor. Akhirnya pelaksanaan pelatihan hanya diperbolehkan dalam satu hari selama dua jam. Hal ini mengakibatkan perlu dilakukan beberapa penyesuaian, antara lain, pembahasan pada beberapa materi dipersingkat, waktu diskusi dipersingkat, *roleplay* ditiadakan dan diganti dengan pemberian tugas sebagai pekerjaan rumah (PR). Pada pelaksanaannya, waktu pelatihan dimulai mundur selama 5 menit karena menunggu para peserta yang belum hadir. Selanjutnya, beberapa kendala teknis dan cara penyampaian materi juga turut menjadi faktor yang berkontribusi terhadap mundurnya agenda pelatihan yang selesai 20 menit lebih lambat dari waktu yang direncanakan.

Lebih lanjut, jumlah fasilitator dalam pelatihan ini terdiri dari dua orang yang juga berbagi tugas sebagai *co-facilitator* saat tidak menyampaikan materi. Terkait dengan peserta, awalnya hanya ditujukan kepada tutor komunitas, namun terdapat beberapa tutor dari dari divisi pendidikan khusus yang juga ikut serta dalam pelatihan. Adapun jumlah peserta yang terdaftar adalah 43 orang. Pada awal pelatihan, hanya 36 peserta yang diamati bergabung di aplikasi Zoom. Terdapat beberapa peserta yang keluar masuk ruang pelatihan yang diduga akibat adanya kendala teknis. Terdapat 25 orang peserta yang mengikuti pelatihan hingga akhir dan mengisi evaluasi.

Data yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan tidak memenuhi target. Jumlah tutor komunitas SD, SMP, dan SMA yang mengikuti pelatihan hingga selesai dan mengisi *post-test* hanya sekitar 12 tutor dari seluruh tutor komunitas yang berjumlah 48 tutor. Berdasarkan pengamatan tim pelatihan, faktor yang membuat peserta pelatihan tidak memenuhi target adalah sebagai berikut: (a) waktu pelaksanaan pelatihan berlangsung bersamaan dengan jam kerja para tutor, khususnya tutor yang mengajar kelas XII SMA yang memiliki jadwal mengajar pada hari Selasa pukul 13.00-16.15 WIB; (b) waktu pelaksanaan pelatihan di luar hari kerja para tutor, khususnya tutor kelas X dan XI SMA yang tidak ada jadwal mengajar di hari Selasa, sehingga banyak yang tidak mau mengikuti pelatihan di luar jam kerja mereka; (c) banyak tutor SMP dan SMA yang sudah mengikuti pelatihan lainnya di hari Senin, 20 Juli 2020; (d) pelatihan berlangsung terlalu siang, hingga selesainya terlalu sore, banyak tutor yang memilih mengerjakan pekerjaannya atau pulang kerja di tengah-tengah pelatihan. Agenda pelatihan sendiri dijadwalkan 16.30 WIB sementara jam kerja hanya sampai pukul 16.00 WIB; (e) terdapat beberapa tutor yang bermasalah dengan jaringan internet, sehingga tidak bergabung kembali dalam pelatihan.

Dalam aspek respon peserta, mayoritas peserta menilai bahwa materi yang diberikan bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Para peserta juga menyetujui bahwa perlengkapan yang digunakan untuk mendukung pelatihan tergolong memadai. Selama pelatihan berlangsung, para peserta menunjukkan antusiasmenya dalam menjawab pertanyaan fasilitator. Peserta juga mampu memperoleh *insight* dari materi yang diberikan. Meskipun beberapa peserta tampak kurang aktif pada sesi yang berisi ceramah dengan durasi cukup panjang, namun seluruh peserta juga menilai pelatihan berlangsung menyenangkan.

Evaluasi pembelajaran

Pemahaman tutor mengenai ABK dan cara menanganinya

Pelatihan dapat dikatakan telah mencapai tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik dan penanganan ABK. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata antara *pre-test*

 https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.9451

ISSN 2579-6348 (Versi Cetak)
ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik)

dan *post-test* yang dilengkapi 25 peserta. Secara umum (rata-rata) para peserta mengalami peningkatan skor sebanyak 8,6 atau 17%, dari rata-rata skor *pre-test* sebesar 50,6 menjadi rata-rata skor *post-test* sebesar 59,2 (Gambar 1). Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Khadijah (2017) yang menunjukkan bahwa adanya pelatihan kompetensi guru akan meningkatkan wawasan baru sehingga dapat memberikan dampak dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut, penelitian Kurniawati et al. (2017) juga menunjukkan bahwa program pelatihan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengetahuan guru mengenai anak berkebutuhan khusus dan strategi pengajaran sekolah inklusi.

Gambar 1.*Grafik Evaluasi Rata-Rata Skor Pemahaman Tutor Mengenai ABK dan Cara Menanganinya*

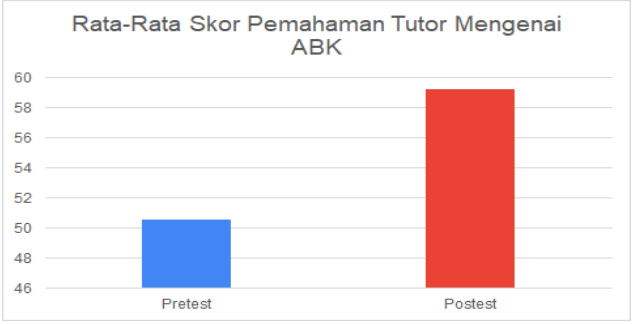

Gambar 2. *Grafik Evaluasi Individu Pemahaman Tutor Mengenai ABK dan Cara Menanganinya*

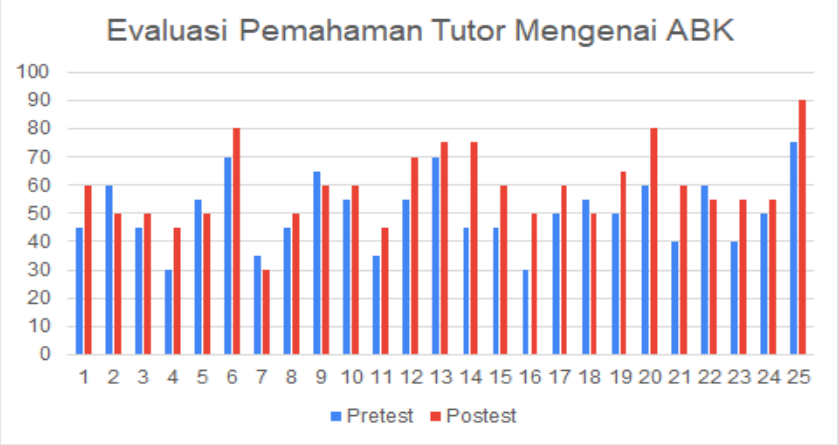

Gambar 2. menunjukkan skor setiap tutor yang mengalami peningkatan hasil *post-test* jika dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Terdapat pula tutor yang mengalami penurunan skor pada hasil *post-test* jika dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Adanya penurunan skor individu diasumsikan terjadi karena berbagai faktor yang tidak bisa dikontrol selama pelatihan. Berbagai faktor tersebut, yaitu: (a) beberapa peserta terlambat mengikuti pelatihan sehingga ada materi yang terlewatkan oleh mereka; (b) beberapa peserta tidak mengikuti pelatihan hingga selesai sehingga materi yang mereka terima tidak lengkap; (c) beberapa peserta terlihat mengerjakan tugas lain saat pelatihan berlangsung sehingga mereka tidak fokus dalam mengikuti pelatihan; (d) tidak semua peserta dapat dipastikan mengikuti pelatihan secara serius karena ada peserta yang tidak mengaktifkan video; (e) beberapa peserta mengeluhkan jaringan internet mereka yang tidak stabil sehingga seringkali keluar-masuk forum Zoom*;* (f) terlalu banyak dan padatnya materi yang disampaikan sehingga ada kemungkinan peserta tidak bisa menangkap semua materi sekaligus; (g) meskipun *booklet* telah dibagikan sebelum pelatihan berlangsung, banyak peserta yang tidak sempat membaca *booklet* tersebut.

Beberapa faktor penyebab yang muncul sesuai dengan pemaparan Hamid et al. (2020), yakni pembelajaran secara daring belum sepenuhnya efektif. Salah satu faktor pendukung utama efektivitas pembelajaran virtual adalah daya dukung akses jaringan dan kemampuan perangkat untuk mengakses internet.

Keterampilan tutor dalam menangani ABK

Kemampuan peserta untuk menangani ABK dalam hal menggunakan strategi pengajaran dan strategi pengelolaan perilaku dengan tepat, tidak dapat diketahui karena mayoritas peserta tidak mengumpulkan PR dengan batas waktu penyelesaian 3 hari. Adapun peserta yang mengumpulkan PR, tidak mengikuti instruksi dengan tepat sehingga skenario yang diberikan kurang jelas dan sulit dinilai secara menyeluruh. Peserta yang mengumpulkan tugas adalah 6 orang, namun tugas dikerjakan secara berkelompok dan hanya ada 1 orang yang berperan sebagai tutor komunitas. Pada hasil tugas tersebut tidak dituliskan mengenai karakteristik siswa ABK yang diajar, dan tidak terdapat rancangan strategi mengajar. Tim pelatihan tidak dapat menilai kesesuaian strategi mengajar dengan karakteristik siswa ABK. Dalam *roleplay* tersebut, peserta tampak berusaha menerapkan beberapa strategi pengelolaan perilaku yang diberikan meskipun tidak tergambar dengan jelas, seperti memberikan waktu *time out*, membuat peraturan di awal kelas, dan melibatkan orangtua. Menurut Kurniawati et al. (2017), untuk mendukung dampak dari perubahan pada praktik mengajar guru yang sebenarnya, perlu diadakan program pelatihan jangka panjang yang dikombinasikan dengan kegiatan tindak lanjut telah terstandar.

Monitoring dan Evaluasi

Pemantauan dilakukan kurang lebih 4 minggu setelah pelatihan dilaksanakan, yaitu tanggal 18 Agustus 2020. Berdasarkan pemantauan yang dilakukan melalui psikolog sekolah, belum ada tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah untuk melihat perubahan perilaku dari para tutor dalam menangani ABK. Selain itu, saran yang diberikan kepada sekolah juga belum mendapatkan tanggapan dari para kepala akademik. Evaluasi selanjutnya akan dilakukan kembali selang 3 bulan dari waktu pelatihan diberikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan "Mengenal dan Mengembangkan Potensi ABK" bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tutor mengenai karakteristik ABK dengan berbagai jenisnya, serta meningkatkan kemampuan para tutor dalam melaksanakan strategi pengajaran dan pengelolaan perilaku ABK. Adanya peningkatan tersebut diharapkan dapat mengurangi permasalahan atau kendala yang dialami para tutor, seperti tidak lagi mengeluhkan ABK yang kurang fokus namun lebih memahami karakteristik, keterbatasan, dan potensi ABK. Tutor juga lebih mampu menggunakan strategi penanganan yang tepat dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar serta menangani emosi dan perilaku siswa ABK di kelas reguler. Secara umum, pelatihan yang diselenggarakan pada tanggal 21 Juli 2020 berlangsung dengan lancar. Meski demikian terdapat beberapa hal yang berubah dari rancangan awal pelatihan yang disusun, yaitu pelatihan yang seharusnya dilaksanakan dalam dua hari, menjadi satu hari dengan durasi hanya 2,5 jam. Selain itu, *roleplay* tidak dapat dilaksanakan dalam sesi pelatihan sehingga diubah menjadi pemberian tugas kepada para peserta. Akhirnya terdapat enam peserta yang mengumpulkan tugas dan hanya satu peserta yang memainkan peran sebagai tutor komunitas.

Berdasarkan hasil dan evaluasi pelatihan dapat dikatakan bahwa tujuan pelatihan "Mengenal dan Mengembangkan Potensi ABK" belum tercapai. Hal ini terjadi karena para peserta hanya meningkat pemahamannya mengenai karakteristik ABK dan penanganannya, tetapi tidak dapat

https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.9451

ISSN 2579-6348 (Versi Cetak)
ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik)

terukur kemampuannya dalam menerapkan strategi mengajar serta strategi pengelolaan perilaku. Hal ini disebabkan oleh *roleplay* yang tidak dapat dilaksanakan dan tidak semua peserta mengumpulkan tugas membuat video *roleplay*. Target peserta dalam pelatihan ini juga belum tepat sasaran. Dari 48 tutor komunitas HSKS, hanya 12 tutor komunitas HSKS yang mengikuti pelatihan hingga selesai. 13 peserta lainnya merupakan tutor pendidikan khusus dan tutor *visit*. Hal ini cukup disayangkan mengingat tutor yang membutuhkan pelatihan ini dan yang sesuai dengan analisis kebutuhan pelatihan adalah tutor komunitas HSKS.

Rekomendasi bagi PKBM HSKS adalah melakukan pelatihan yang berkelanjutan dan berkala mengenai ABK. Tanyakan kepada tutor mengenai tema spesifik yang diperlukan. Selain ditujukan kepada tutor, pelatihan juga dapat ditujukan bagi para siswa pada umumnya guna meningkatkan pemahaman mereka mengenai karakteristik tentang ABK. Selain itu, sekolah dapat membuat kegiatan yang melibatkan orangtua dari siswa ABK agar lebih aktif berpartisipasi, seperti seminar atau *sharing session*. Sekolah juga dapat membuat kesepakatan dengan orangtua mengenai kegiatan yang perlu dilakukan orangtua dalam membimbing ABK di rumah sehingga pembelajaran bagi ABK dapat berjalan lebih optimal. Sekolah dapat membuat jadwal *sharing session* antara tutor khusus dengan tutor komunitas. Hal ini membuat para tutor komunitas dapat belajar secara praktis dalam menangani ABK. Selain itu, para tutor komunitas juga dapat memperoleh gambaran lebih dalam mengenai perkembangan siswa ABK kelas komunitas yang mengikuti program pendidikan khusus.

Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah mengupayakan peserta atau partisipan yang mengikuti penelitian atau pelatihan sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan. Jika ada peneliti yang ingin menggunakan modul pelatihan ini, maka diharapkan dapat diselenggarakan dalam dua hari, dan melaksanakan *roleplay* sesuai dengan prosedur yang terdapat pada modul. Hal ini bertujuan agar pelatihan berjalan lebih optimal dan tujuan pelatihan tercapai. Pada masa pandemi COVID-19 ini dapat pula dilakukan penelitian mengenai efektivitas pelatihan secara daring guna menjadi referensi bagi rekan peneliti lainnya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada sejumlah pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, khususnya para partisipan yang terlibat dalam penelitian dan PKBM HSKS.

REFERENSI

Chan, J. F. (2011). *Training fundamentals: Pfeiffer essential guides to training basics*. John Wiley & Sons.

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research.* Pearson Education, Inc.

Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi guru di dalam proses pembelajaran inklusi pada guru SD Negeri di Kota Bandung. *Schema: Journal of Psychological Research,* 79-88. https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.1947

Fraser, M. W., & Galinsky, M. J. (2010). Steps in intervention research: Designing and developing social programs. *Research on Social Work Practice, 20*(5), 459-466. https://doi.org/10.1177/1049731509358424

Goddu, K. (2012). Meeting the challenge: Teaching strategies for adult learners. *Kappa Delta Pi Record, 48*(4), 169-173. https://doi.org/10.1080/00228958.2012.734004

Hamid, R., Sentryo I., & Hasan, S. (2020). Online learning and its problems in the Covid-19 emergency period. *Jurnal Prima Edukasia, 8* (1), 86-95. https://doi.org/10.21831/jpe.v8i1.32165

Khadijah, S. (2017). Efektivitas pelatihan kompetensi dalam peningkatan kinerja guru di SMPN 1 Batang Gangsal. *Jurnal Mitra Manajemen, 1*(2), 151-163.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Gambaran sekolah inklusif di Indonesia tinjauan sekolah menengah pertama*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_14D0F106-F4EE-486B-A74F- 84A191B4AD25_.pdf

Kurniawati, F., De Boer, A. A., Minnaert, A. E. M. G., & Mangunsong, F. (2017). Evaluating the effect of a teacher training programme on the primary teachers' attitudes, knowledge and teaching strategies regarding special educational needs. *Educational Psychology, 37*(3), 287-297. https://doi.org/10.1080/01443410.2016.1176125

Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus.* Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. (2009). https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/kemendikbud-ajak-daerah-tingkatkan-pendidikan-inklusif#:~:text=Permendiknas%20Nomor%2070%20Tahun%202009,menerima%20peserta%20didik%20berkebutuhan%20khusus.

 https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i1.9451